



IDENTIFIKASI FAKTOR PERUSAK PADA NASKAH KUNO DI SITUS KABUYUTAN CIBURUY GARUT

IDENTIFICATION OF DAMAGE FACTORS IN ANCIENT SCRIPT CABURUY GARUT SITE

Oleh:

Ute Lies Siti Khadijah

Edwin Rizal

Ipit Zulfan

Diah Sri Rejeki

Lutfi Khoerunnisa

Program Studi Ilmu Perpustakaan

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Padjadjaran

ute.lies@unpad.ac.id

DOI: [10.17509/edulib.v9i2.17865](https://doi.org/10.17509/edulib.v9i2.17865)

Abstract

Ancient manuscripts are the result of writtern testimonies that are still preserved. Various attemps were made to preserve ancestral cultural heritage. Damage to encient mauscripts that exist today is caused by the age of ancient manuscripts that are old end years. Many people do not know how the preservation should be for an ancient manuscript that is old and vulnerable to damage. That is one of the causes of ancient manuscripts being more vulnerable to damage compared to other cultural heritage object. This article aims to determne the identification of the destructive factors in the ancient manuscript of kabuyutan ciburuy, Garut. The research method uses qualitative with a case study approach. The author made direct observations and made various indepth observations in the research procces held in ciburuy, Garut. The result of the study explain that there are several destructive factors, including : 1) climate and storage factors, 2) lighting factors 3) biota factors 4) chemical factors and 5) disaster factors. In conclusion, ancient manuscripts need care and handling according to standards in order to be properly maintained.

Keywords : *ancient manuscripts; destructive factors; kabuyutan ciburuy*

Article Info

Naskah Diterima :
2019-06-24

Naskah Direvisi:
2019-10-2

Naskah Disetujui:
2019-10-28

Abstrak

Naskah kuno merupakan hasil kesaksian tertulis yang masih dilestarikan. Berbagai upaya dilakukan untuk melestarikan warisan budaya leluhur. Kerusakan naskah kuno yang ada saat ini disebabkan oleh usia naskah kuno yang sudah tua dan bertahun-tahun lamanya. Banyak masyarakat tidak mengetahui bagaimana seharusnya preservasi yang dilakukan terhadap sebuah naskah kuno yang berusia tua dan rentan akan kerusakan. Itulah salah satu penyebab naskah kuno menjadi lebih rentan rusak dibandingkan dengan benda cagar budaya yang lain. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui identifikasi faktor perusak pada naskah kuno Kabuyutan Ciburuy, Garut. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penulis mengadakan observasinlangsungan melakukan berbagai pengamatan secara mendalam dalam proses penelitian yang diadakan di Ciburuy Garut ini. Adapun hasil dari penelitian menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor perusak, antara lain: (1) faktor iklim dan tempat penyimpanan, (2) faktor cahaya, (3) faktor biota, (4) faktor kima dan (5) faktor bencana. Kesimpulannya naskah kuno perlu perawatan dan penanganan yang sesuai

standar agar dapat terpelihara dengan baik.

Kata kunci: *naskah kuno; faktor perusak; kabuyutan ciburuy*

A. PENDAHULUAN

Naskah kuno, merupakan salah satu peninggalan berupa hasil kesaksian tertulis dari para leluhur. Naskah kuno merupakan salah satu dokumen yang wajib dilestarikan, karena berisi informasi penting yang maksudnya agar dapat diteruskan kegenerasi selanjutnya, sehingga perlu ditulis oleh pembuatnya. Informasi yang terkandung dalam naskah kuno merupakan hasil intelektual manusia, karenanya kesadaran untuk melakukan pelestarian terhadap naskah kuno tersebut wajib dilakukan. Kondisi ini penting adanya mengingat naskah kuno merupakan warisan budaya, kekaayan berharga yang dimiliki oleh suatu negara. Kita memiliki tanggung jawab besar untuk membantu melestarikan dan menjaga warisan berupa naskah kuno ini, yang notabene sangat mudah rusak dan sulit bertahan lama jika tidak dirawat dengan baik. Oleh sebab itu perlu adanya upaya atau usaha yang dilakukan pemilik maupun pemelihara naskah dalam kegiatan pelestarian koleksi langka ini, karena informasi yang terkandung di dalam naskah dirasa dapat menjadi sebuah pengetahuan lokal dan berguna bagi generasi berikutnya. Pelestarian atau pelestarian naskah kuno, pada hakekatnya merupakan upaya pencegahan kerusakan dan pemeliharaan untuk naskah kuno. Sedangkan menurut [\(Winoto, 2018\)](#), hakekat dari pelestarian atau preservasi bahan pustaka termasuk naskah kuno adalah upaya dalam mempertahankan usia suatu sumber informasi atau dengan kata lain pelestarian naskah kuno

adalah berbagai tindakan yang dilakukan seseorang, masyarakat, organisasi atau pemerintah dalam mencegah, memelihara dan mengawetkan naskah kuno [\(Winoto, 2018\)](#).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh penulis dengan judul preservasi berbasis kearifan local yang dilakukan di kabupaten lungkung Bali, membahas berbagai macam kegiatan preservasi kuratif dan preventif terhadap naskah kuno dengan media naskah berupa lontar. Penelitian tersebut juga menunjukkan bagaimana tradisi dapat mempengaruhi tindakan preservasi yang dilakukan di berbagai daerah, termasuk Bali dan Jawa Barat ini [\(IN Sedana, NA, Damayani, 2013\)](#).

Pelestarian nilai-nilai tradisi Sunda, masih banyak tersebar dan terpelihara pada kelompok-kelompok adat maupun dalam bentuk peninggalan sejarah seperti prasasti dan naskah-naskah kuno khususnya di Wilayah Banten, Sukabumi, Garut, Kabupaten Cirebon, Kab Karawang, Kab.Bandung, Kab. Sumedang, Kab. Tasikmalaya, Kab. Ciamis dan Kab. Bogor. Agar nilai yang tersimpan dalam naskah-naskah kuno ini dapat dipahami oleh sebanyak mungkin orang, manuskrip ini seyogyanya dapat disimpan di suatu tempat yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat walaupun bukan dalam bentuk asli sehingga bentuk pengetahuan yang disimpan masih bisa digunakan oleh masyarakat terutama masyarakat yang berkaitan dengan budaya dan pengetahuan local. Sehingga manuskrip

berharga ini juga dapat diakses oleh sebanyak mungkin warga Indonesia.

Naskah kuno biasanya berisi hal-hal dan pengalaman dan imajinasi penulisnya dalam kehidupan sehari-hari. Selayaknya sebuah karya sastra, naskah kuno juga kebanyakan merupakan karya sastra yang dipengaruhi oleh kehidupan sastra pada zaman tersebut ([Sahidi, 2018](#)). Namun demikian kenyataannya yang ada di Garut saat ini, masyarakat pemilik dan penyimpan naskah banyak yang kurang memperoleh informasi bagaimana sebaiknya merawat dan memperlakukan naskah kuno dengan baik dan benar. Naskah kuno tidak akan bertahan lama jika tidak ditangani dengan baik sesuai dengan *Standard Operational Prosedur* (SOP) yang ada ([Bahar & Mathar, 2015](#)).

Naskah kuno terdiri dari beberapa komponen diantaranya adalah : kertas, tinta dan bahan-bahan untuk melakukan penjilidan seperti kertas karton, plastik, tekstil, benang, paku, dan perekat. Umumnya bahan yang digunakan baik unsur kertas, karton dan perekat mengandung asam ([Falahudin, 2018](#)). Sehingga jika diperlakukan dengan tidak benar, maka akan terancam rusak. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada naskah kuno yang ada di Garut saja, tetapi juga di berbagai daerah lain, salah satunya adalah di Palembang, dimana keadaan naskah kuno yang tersimpan dan di amankan oleh Yayasan Naskah Nusantara atau lebih dikenal dengan YANASSA, dimana keadaan naskah kuno tersebut sangat memprihatinkan, banyak yang berlubang, rapuh dan tidak utuh lagi ([Falahudin, 2018](#)). Masih dalam artikel yang sama, dijelaskan beberapa factor perusak naskah kuno yang ada, diantaranya adalah factor biota. Terdapat sebanyak 11 spesies serangga yang terbukti ikut

berpartisipasi dalam proses perusakan naskah kuno yang terjadi.

Pentingnya dilakukan penelitian pengembangan keilmuan ini adalah mengingat kondisi naskah-naskah kuno di Garut memiliki kondisi yang sangat memprihatinkan dengan tingkat kerusakan yang cukup parah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penulis juga pernah melakukan penelitian sejenis diantaranya adalah penelitian mengenai preservasi berbasis kearifan local. Penelitian ini dilakukan di kabupaten klungkung Bali. Dalam penelitian ini penulis focus kepada pelaksanaan preservasi manuskrip lontar yang bersifat preventive dan kuratif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji peran serta pemerintah dalam pelaksanaan preservasi naskah kuno lontar berdasarkan kearifan local baik nilai, nilai, tata cara dan ketentuan khusus. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tujuh orang, dua orang merupakan pedanda/sulingih/pendeta praktisi yang dalam bidang lontar, satu orang dari dinas kebudayaan kabupaten klungkung. Hasil dari penelitian ini adalah preservasi naskah kuno lontar yang dilakukan di Kabupaten Klungkung dalam proses pembuatan lontar masih memperhitungkan hari yang menurut leluhur meruoakan hari baik. Kemudian, dalam setiap prosesnya disediakan pula sesajen atau banten. Dalam penyimpanannya, naskah kuno lontar ini disimpan di pura atau tempat ibadah umat hindu, yang kemudian disimpan pula pada pelinggih atau taksu. Setiap hari disetiap waktu selalu disediakan sesajen, hingga enam bulan sekali pada hari

raya saraswati. Pada hari raya saraswati tersebut, terjadilah ritual pembersihan pada pelinggih atau keropak tempat penyimpanan naskah kuno tersebut, untuk kemudian dimandikan dan dibersihkan. Sedangkan pada naskah kuno lontar sendiri

dilakukan transliterasi atau penulisan kembali pada helai lontar yang rusak pada tempat penyimpanan lontar di merajan atau pura dengan menghaturkan sesajen atau banten terlebih dahulu. Preservasi kuratif pada naskah kuno lontar di Kabupaten Klungkung dalam proses pelemasan dan menghitamkan lontar mempergunakan minyak serei dicampur kemiri, sedangkan untuk mengatasi lontar yang rusak di Kabupaten Klungkung akan langsung melakukan transliterasi atau penulisan kembali pada helai lontar yang rusak yang dilakukan oleh ahli penulisan aksara (huruf) bali. Pemerintah daerah kabupaten klungkung terlihat kurang berpartisipasi dalam proses preservasi naskah kuno lontar ini.. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa preservasi preventif manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung dengan memelihara dan merawat lontar setiap hari menghaturkan sesajen atau banten pada tempat penyimpanan lontar disamping pula melakukan upacara setiap enam bulan pada hari raya Saraswati, preservasi kuratif manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung dilakukan pelemasan, menghitamkan huruf lontar dan mengatasi lontar yang rusak dilakukan transliterasi atau penulisan kembali di daun lontar, belum pernah ada peran serta pemerintah daerah Kabupaten Klungkung dalam kegiatan preservasi manuskrip lontar ([IN Sedana, NA, Damayani, 2013](#)).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam metode studi kasus ini, penulis melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada pengurus dan pemegang naskah kuno yang ada di Garut ini. penulis juga mengamati betul-betul mengenai keadaan dari naskah kuno itu sendiri. Penggunaan metode kualitatif ini memungkinkan penulis untuk meneliti lebih jauh keadaan naskah kuno tersebut.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Situs Kabuyutan Ciburuy Garut

Desa Ciburuy terletak di wilayah kecamatan Padalarang yang memiliki sedikitnya duapuluh Rukun Warga (RW). Desa Ciburuy sendiri berbatasan langsung dengan Desa Padalarang, MDesa Cipatat, MDesa Tagog Apu, Desa Karamatmulya, dan Kecamatan Ngamprah ([Rohaeti & Rahayu, 2019](#)).

Situs Kabuyutan Ciburuy, memiliki ciri khas dimana lokasi sekitar situs dipagar, bangunan yang berbilik bambu dan beratapkan daun rumbia, serta banyaknya pohon-pohon besar disekitaran Situs. Batas wilayah Situs Kabuyutan Ciburuy dengan wilayah pemukiman penduduk di tembok dan dipagar menggunakan besi, sedangkan tiap bangunan dipagar dengan bambu. Terdapat lima bangunan dan satu tempat beribadah. Lima bangunan tersebut diantaranya Bumi patamon, Leuit, Saunglisung, Bumi Padaleman, Pangalihan dan Pangsujudan.



Gambar 1.
Bumi Patamon

Pertama yaitu Bumi Patamon, adalah bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat menerima tamu dan tersimpan sebuah peti berisi naskah berbahan kulit kayu atau disebut

daluang dan benda-benda peninggalan berupa kalung emas, *beubeur* (ikat pinggang), pedang, dan jenis koin jaman dulu.



Gambar 2.
Leuit

Leuit atau lumbung padi, digunakan untuk menyimpan hasil panen.



Gambar 3.
Saunglisung

Saunglisung atau tempat menumbuk padi, digunakan khusus untuk menumbuk atau memisahkan

padi dari cangkangnya. Terdapat satu *lisung* ukuran besar.



Gambar 4.
Bumi Padamelan

Bumi Padaleman yang dahulunya berfungsi sebagai sebuah mandala, yaitu tempat pendidikan agama Islam (pengajian) dan merupakan tempat menyimpan tiga peti yang berisi naskah-naskah kuno berbahan daun lontar dan daun nipah. Terdapat tiga tingkatan ruangan untuk menuju ke *bumi padaleman*, dimana tiap tahapan merupakan madrasah sesuai tahapan pendidikan yang ditempuh. Tiap tahap

tempat disekat menggunakan pagar bambu yang tinggi, dengan pintu masuk ditengah. Letak bumi padaleman lebih tinggi dari pada bangunan lainnya dan diperkirakan dulunya menjadi tempat khusus untuk para wiku atau pandita tinggal. Pintu yang digunakan ketika masuk ke wilayah *bumi patamon* dibedakan. Pintu keluar wilayah bumi patamon ini berada di tahap kedua.



Gambar 5.
Pangalihan

Panyarangan atau pangalihan, tempat ini merupakan penyimpanan sementara seluruh peti sambil

mengganti anyaman janur sebagai pembungkus bundelan lontar dan

nipah. Kemudian terdapat satu tempat beribadah yang disebut tempat



Gambar 6.
Pangsujudan

Pangsujudan, dimana alasnya merupakan batu-batu datar yang disusun seperti alas. Tempat ini terbuka, tidak ada dinding atau atap. Tempat wudhu sendiri menggunakan air yang mengalir tepat didepan tempat *pangsujudan* tersebut.

Kondisi iklim di sekitar Situs Kabuyutan Ciburuy cukup lembab dan dingin, tidak begitu banyak cahaya matahari yang masuk. Hal ini disebabkan karena banyak pohon-

pohon besar dan pohon bambu disekitar Situs Kabuyutan Ciburuy yang menutupi cahaya matahari sehingga menyebabkan suhu menjadi lembab, serta letak Situs Kabuyutan Ciburuy persis berada di lereng Gunung Cikuray menjadikannya suhu lebih dingin. Adapun kondisi naskah kuno pada situs Ciburuy akan dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1.

Kondisi Naskah Kuno situs Kabuyutan Ciburuy

Naskah	Kondisi
Naskah Nipah	Kondisi naskah nipah kering sehingga menyebabkan patah pada bagian tengahnya. Namun naskah dalam kondisi utuh, tidak ada patahan daun yang terlepas pada lampiran naskah tersebut.
Naskah Lontar	Kondisi naskah lontar berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan diperkuat dengan wawancara kepada narasumber, bahwa dari 23 jumlah naskah lontar yang tersimpan di Situs Kabuyutan Ciburuy mengalami kerusakan pada sisi pinggiran naskah dan sebagian mengalami kerusakan parah, dimana isi sebagian naskah telah patah dan hancur. Jumlah pastidari naskah yang mengalami kerusakan tidak terlalu parah dan hancur kurang begitu diketahui karena beberapa naskah yang lampirannya terlepas dari ikatandisatukan dengan

	lempiran naskah-naskah lain.
Naskah Daluang	Kondisi naskah dapat dikatakan mulai mengalami kerusakan. Hal tersebut dilihat dari naskah yang sudah mulai sobek namun kondisi tulisannya masih dapat dibaca. Bahkan ada naskah yang sobek dan isi naskahnya tidak dapat dibaca. Akan tetapi naskah daluang ini sudah mendapatkan perhatian dari para peneliti dan budayawan. Yaitu naskah yang sudah sobek dan rusak parah, akan dilapisi dengan tissu. Sehingga, ada upaya untuk mencegah kerusakan naskah yang sangat parah

Identifikasi Faktor Perusak Pada Naskah Kuno Kabuyutan Ciburuy

Tempat naskah disimpan dan bagaimana suatu naskah tersebut disimpan sangat berpengaruh besar terhadap kondisi naskah. Kerusakan naskah dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor perusak. Diantaranya yaitu faktor iklim dan tempat penyimpanan, faktor cahaya, faktor kimia, faktor biota dan faktor bencana.

1. Faktor Iklim dan tempat penyimpanan

Pengendalian lingkungan sangat berpengaruh terhadap kerusakan pada naskah. Maka tempat dan iklim dimana naskah tersebut disimpan adalah hal yang paling utama yang harus diperhatikan. Sebab, perubahan suhu yang tidak optimal akan menyebabkan kerusakan yang lebih cepat. Arsitektur bangunan harus dipilih yang terbaik bagi perpustakaan atau museum harus memiliki ventilasi silang untuk sirkulasi udara didalam gedung. Begitu pula dengan pemilihan kayu hendaknya dipilih kualitas kayu yang baik.

Kondisi suhu di Kabuyutan Ciburuy dingin dengan kelembapan yang tinggi karena kurangnya sinar matahari yang disebabkan oleh banyaknya pohon-pohon besar disekitaran situs. Sehingga mengurangi

sorotan cahaya matahari secara langsung serta, letak situs yang berada di lereng gunung. Hal tersebut dapat menyebabkan iklim yang berubah-ubah dan tidak optimal. Selain itu, di Kabuyutan Ciburuy tempat penyimpanan naskah merupakan sebuah bangunan rumah adat yang berdinding bilik, berlantai kayu dan beratap bambu. Kemudian cara penyimpanan naskah disimpan dalam kropak besi anti api, lalu dibungkus dengan kain kafan yang dimasukan kedalam peti dan diletakan diatas kayu yang digantung dan berada di pojok ruangan (pago).

2. Faktor Cahaya

Menurut Dureau dan Clement, prinsip dari pembatasan tingkat cahaya diperpustakaan atau museum bertujuan untuk menjaga supaya koleksi bahan pustaka yang terpapar sinar dijaga dengan jarak sependek mungkin dari paparan sinar tersebut, pengurangan tingkatan sinar ultraviolet juga harus memberikan perlindungan yang cukup dari kerusakan yang disebabkan oleh cahaya. Selain itu cahaya matahari langsung juga harus dihindarkan ([Dureau & Clements, 1990](#)). Cahaya biasanya masuk melalui jedela atau celah-celah kecil yang dapat dilalui sinar matahari.

Berkaitan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Dureu dan Clement, bahwakondisi di Kabuyutan Ciburuy tidak begitu terpapar sinar matahari, akan tetapi adanya penggunaan lampu neon yang berdekatan dengan tempat naskah-naskah disimpan namun pencahayaan tidak sering dilakukan, hanya pada saat melakukan pembukan naskah saja.

3. Faktor Kimia

Naskah-naskah di Kabuyutan Ciburuy disimpan dalam peti beserta benda-benda peninggalan lainnya yang unsurnya berbeda. Salah satu penyebab kerusakan naskah-naskah di Kabuyutan Ciburuy bisa terjadi karena beberapa faktor kimia, meliputi penyimpanan yang disatukan dengan unsur besi, hasil pembakaran kemenyan dan sentuhan secara langsung pada naskah.

4. Faktor Biota

Biota termasuk jamur dan serangga, merupakan faktor lain penyebab kerusakan naskah. Mengingat naskah terbuat dari bahan organik yaitu daun dan kulit kayu. Kehadiran jamur pada naskah dapat terjadi apabila keadaan naskah berdebu, kotor dan lembab. Sedangkan serangga akan memakan dan mengigit naskah-naskah tersebut. Dengan kondisi geografis di Kabuyutan Ciburuy yang lembab dan struktur bangunan serta tempat penyimpanan yang terbuat dari kayu, sehingga koleksi sangat rentan terkena oleh jamur dan serangga.

5. Faktor Bencana

Penyebab lain dari kerusakan pada naskah adalah faktor bencana. Bencana dapat menyebabkan kerusakan yang parah bahkan

kehilangan pada koleksi. Bencana tersebut meliputi banjir, kebakaran dan pencurian. Mengingat letak Kabuyutan Ciburuy yang dilewati oleh beberapa sungai diantaranya Cisaat disebelah timur, sebelah Utara sungai Baranangsiang, dan di sebelah Barat sungai Ciburuy yang apabila terjadi hujan lebat dapat menyebabkan banjir.

E. KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat mengenai adanya naskah kuno yang ada di sekitar situs dan wilayah tempat tinggalnya, pada umumnya masih dalam tingkatan yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang memilik naskah kuno, masih banyak yang tidak terbuka mengenai naskah yang dimilikinya,. Selain itu juga banyak naskah kuno yang telah berpindah tangan dari pemilik asalnya kepada masyarakat lainnya yang tempat tinggalnya jauh dari lokasi situs tersebut. Hal lainnya juga adalah sebagian benda peninggalan yang terdapat di situs-situs yang menjadi lokasi penelitian pada umumnya berupa benda-benda yang dianggap keramat dalam bentuk senjata tajam dan benda yang berupa naskah kuno jarang ditemukan.

Kegiatan membangun manajemen pengetahuan kepada masyarakat mengenai naskah kuno dilakukan melalui transfer pengetahuan. Transfer pengetahuan tersebut dapat dilihat ketika para kuncen menginformasikan tentang sejarah makam keramat yang ditunggunya pada para penziarah yang membutuhkan informasi. Selain itu juga proses transfer pengetahuan ini berlangsung saat upacara adat yang

dilakukan setiap tahun pada bulan Maulud.

Berkaitan dengan peran pemerintah desa dan daerah dalam upaya pelestarian situs dan naskah kuno masih terlihat belum optimal. Hal

tersebut terlihat dari kondisi keamanan pada saat pelaksanaan upacara adat, pembenahan sarana dan pra sarana jalan, serta penerangan yang masih kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, M.H., & Mathar, T. (2015). Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 3(1), 89–100.
- Dureau, J.-M., & Clements, D. W. G. (1990). *Dasar-dasar pelestarian dan pengawetan bahan pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Falahudin, I. (2018). Identifikasi serangga dan faktor abiotik perusak naskah kuno sebagai upaya pelestarian budaya Palembang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(1), 46–63.
- IN Sedana, N.A., Damayani, U. K. (2013). Preservasi berbasis kearifan lokal (Studi Kasus mengenai preservasi preventif dan kuratif manuskrip lontar sebagai warisan budaya di kabupaten klungkung Bali). *Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 1.
- Rohaeti, E. E., & Rahayu, G. D. S. (2019). Pemetaan Demografi Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat Melalui Kegiatan Kuliah Kerja Nyata. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwang*, 6(1), 21–33.
- Sahidi. (2018). Pentingnya pelestarian naskah kuno sebagai warisan budaya bangsa. *IQRA': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 105–116.
- Winoto, Y. (2018). Membangun Kesadaran Masyarakat Sumedang Dalam Melestarikan Warisan Budaya (Sebuah kajian fenomenologis tentang pengalaman pustakawan Perpustakaan Yayasan Pangerang Sumedang dalam melakukan kegiatan pelestarian buku “Babad Sumedang”). *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6(1), 83–110.